

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi yang baru dilahirkan secara normal adalah bayi yang lahir antara 37 hingga 42 minggu kehamilan, dengan berat lahir antara 2500 hingga 4000 gram, dan biasanya akan menangis dalam waktu kurang dari 30 detik setelah dilahirkan serta mendapatkan nilai APGAR antara 7 sampai 10. Tingkat Kematian Bayi (IMR) di seluruh dunia pada minggu pertama kehidupan disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ikterus neonatorum yang mencapai 75% (Fadila, 2024). Ikterus neonatorum adalah kondisi medis yang terjadi pada bayi yang ditandai oleh perubahan warna kuning pada kulit dan bagian putih mata, yang disebabkan oleh tingginya kadar bilirubin tidak terkonjugasi. Secara klinis, ikterus akan mulai terlihat pada bayi baru lahir jika kadar bilirubin dalam darah mencapai 5 hingga 7 mg/dL (Kemenkes RI, 2019).

Ikterus umumnya muncul pada bayi yang baru lahir, biasanya sekitar satu minggu setelah kelahiran. Hal ini terjadi karena organ hati mereka belum sepenuhnya berfungsi dalam mengolah eritrosit dengan baik. Eritrosit pada bayi memiliki masa hidup sekitar sembilan puluh hari, setelah itu mereka akan dipecah dan hati akan memproduksi yang baru. Proses pemecahan ini menghasilkan bilirubin. Jika bilirubin ini terlalu tinggi, dapat menyebabkan kerusakan permanen pada otak, bahkan mengakibatkan kematian (Siregar, 2022).

Ada kalanya hiperbilirubinemia yang tidak dapat diobati menyebabkan komplikasi. Kadar bilirubin yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan otak yang dikenal sebagai kern ikterus. Ini bisa memicu masalah jangka panjang, seperti gangguan mental, cerebral palsy, masalah pendengaran, dan ketidakmampuan untuk menggerakkan mata ke atas (Oktavia, R. 2023).

Ikterus neonatorum adalah kondisi yang cukup umum pada bayi yang baru lahir. Ada dua jenis ikterus neonatorum, yaitu ikterus fisiologis dan ikterus patologis. Namun, ikterus pada bayi baru lahir bisa menunjukkan reaksi fisiologis atau bisa juga menjadi masalah patologis. Ikterus fisiologis muncul antara hari kedua hingga ketiga kehidupan bayi, tidak berkaitan dengan masalah

kesehatan, dan kadarnya tidak lebih dari ambang yang berbahaya atau berisiko menyebabkan kern ikterus. Sebaliknya, ikterus patologis adalah situasi yang berpotensi menjadi masalah kesehatan (terjadi dalam 24 sampai 48 jam setelah lahir) atau saat kadar bilirubin menjadi sangat tinggi (hiperbilirubinemia). Kondisi ini sering disertai dengan demam dan bisa menyebabkan kerusakan permanen atau bahkan kematian jika tidak ditangani segera. Oleh karena itu, perhatian ekstra perlu diberikan kepada setiap bayi baru lahir yang mengalami ikterus (Kemenkes RI, 2015).

Menurut data dari United Nations Children's Fund (UNICEF), kadar bilirubin dalam darah yang melebihi batas normal menyebabkan tingkat kematian neonatal mencapai 1,8% (Fatma et al. , 2021). Di Indonesia, kejadian ikterus pada bayi baru lahir selama minggu pertama setelah lahir tercatat sebanyak 51,47% (Kemenkes RI, 2022).

Pada tahun 2019, terdapat 29. 332 kematian pada anak di bawah usia lima tahun (Balita). Sebagian besar kematian ini berasal dari periode neonatal (0-28 hari), yang mencapai 69,04% atau 20. 244 kematian. Dari total kematian neonatal yang terjadi, sekitar 80% terjadi dalam tujuh hari pertama setelah kelahiran. Penyebab utama kematian neonatal adalah BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dengan 7. 150 kasus atau 35,3%, disusul asfiksia sebanyak 5. 464 kasus atau 27,0%, dan penyebab lainnya yang mencakup 4. 340 kasus atau 21,4%, kelainan bawaan dengan 2. 531 kasus atau 12,5%, sepsis sebesar 703 kasus atau 3,05%, serta tetanus neonatorum sebanyak 56 kasus atau 0,3% (Anita, 2024).

Angka kematian neonatal di Yogyakarta masih menjadi masalah serius dalam usaha peningkatan kesehatan bagi ibu dan anak. Angka Kematian Bayi di Kota Yogyakarta tahun 2022, 70% terjadi pada 1 bulan pertama kehidupan dan 60% terjadi di 1 minggu pertama kehidupan. Penyebab utama kematian neonatal di Kota Yogyakarta adalah komplikasi pada bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) dan prematuritas sebesar 63%, kelainan kongenital sebesar 15,7% dan asfiksia sebesar 15% (Profil Kesehatan Kota Yogyakarta, 2023). Selain itu, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013, rata-rata persentase bayi kuning atau ikterus yang diderita anak umur 0-59

bulan pada saat umur neonatal menurut kabupaten di DIY sebanyak 39,8% (Risksdas, 2013).

Bayi baru lahir yang mengalami ikterus fisiologis biasanya disebabkan oleh kurangnya pemberian ASI yang cukup. Jika bayi tidak disusui segera atau tidak mendapatkan ASI yang sesuai, maka kemampuan hati untuk mengolah bilirubin akan berkurang. Dalam ASI terdapat beta glucuronidase, yang membantu mengubah bilirubin menjadi bentuk yang larut dalam lemak, sehingga peningkatan bilirubin indirek akan terjadi dan kemudian diresorbsi oleh usus. Selain itu, frekuensi buang air besar yang jarang pada bayi yang mendapatkan ASI mungkin disebabkan oleh usus yang memerlukan waktu lebih lama untuk meresorbsi bilirubin (Megasari, 2020).

Riwayat frekuensi pemberian ASI juga berpotensi mempengaruhi terjadinya ikterus neonatorum. Bayi yang mengeluarkan mekonium lebih lambat cenderung mengalami ikterus fisiologis lebih sering. Menyusui segera dan dengan frekuensi yang tepat dapat membantu mencegah terjadinya ikterus. Jika bayi tidak mendapatkan kolostrum yang cukup di awal kelahirannya, hal ini dapat menyebabkan penundaan dalam pengeluaran mekonium. Bilirubin dalam mekonium yang tidak dapat diserap kembali ke dalam aliran darah bisa menyebabkan peningkatan kadar bilirubin. Bayi yang segera diberi minum dengan cara yang efektif dan mendapatkan kolostrum pada awal kelahiran dapat mengurangi frekuensi terjadinya hiperbilirubinemia fisiologis. Efektivitas ini mencakup aspek frekuensi, waktu, dan metode pemberian ASI yang benar.

Melihat konteks tersebut maka penulis berkeinginan untuk memberikan “Pengaruh Frekuensi Dan Durasi Menyusui Terhadap Ikterus Fisiologis Pada Bayi Ny.A Usia 14 Hari Di PMB Emi Narimawati Bantul” dalam upaya meningkatkan pelayanan kebidanan dan menurunkan angka kematian bayi dengan mempererat tali silaturahmi antar bidan dan klien.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana Pengaruh Frekuensi Dari Durasi Menyusui Terhadap Ikterus Fisiologis Pada Bayi Ny.A Usia 14 Hari Di PMB Emi Narimawati Bantul?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulis karya ilmiah bidan ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Frekuensi dan Durasi Menyusui Terhadap Ikterus Fisiologis Pada Bayi Ny.A Usia 14 Hari di PMB Emi Narimawati Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa mampu melakukan pengumpulan data dasar pada bayi Ny.A sesuai standar pelayanan kebidanan
- b. Mahasiswa mampu menginterpretasi data dasar pada bayi Ny.A secara tepat sesuai standar pelayanan kebidanan
- c. Mahasiswa mampu mengidentifikasi diagnosa atau masalah potensial pada bayi Ny.A sesuai standar pelayanan kebidanan
- d. Mahasiswa mampu melakukan identifikasi dan menetapkan kebutuhan yang perlu dilakukan penanganan segera pada bayi Ny.A sesuai standar pelayanan kebidanan
- e. Mahasiswa mampu melakukan perencanaan asuhan pada bayi Ny.A sesuai standar pelayanan kebidanan
- f. Mahasiswa mampu melaksanakan asuhan secara langsung dengan aman pada bayi Ny.A sesuai standar pelayanan kebidanan
- g. Mahasiswa mampu mengevaluasi hasil dan pengaruh asuhan yang telah diberikan pada bayi Ny.A sesuai standar pelayanan kebidanan

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah wawasan keilmuan kebidanan terkait efektifitas frekuensi dan durasi menyusui pada bayi baru lahir dengan ikterus fisiologis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Bidan di PMB Emi Narimawati
Menjadi referensi intervensi yang dipergunakan pada klien dalam upaya pemulihan ikterus pada bayi baru lahir.

b. Bagi Pasien

Diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik kepada ibu menyusui tentang pentingnya pencegahan ikterus melalui pemberian ASI secara *on demand* dan durasi yang optimal (sampai payudara terasa kosong dan bayi terlihat puas).

c. Bagi Fakultas Kesehatan Unjaya

Diharapkan lapora tugas akhir ini dapat menjadi bahan ajar dan studi kasus nyata dalam proses pembelajaran, khususnya asuhan kebidanan pada neonatus dengan pendekatan 7 langkah Varney.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANING
YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

Berikut beberapa rujukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian peneliti.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Nama, tahun & judul penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan & Kesamaan
Pratiwi et al. (2023) “Ikterus Fisiologis dan Pemberian ASI di Puskesmas Ciomas”	Pemberian ASI sesering mungkin (<i>on demand</i>), teknik menyusui yang tepat, serta kebutuhan nutrisi untuk produksi ASI selama 4 hari menurunkan derajat ikterus bayi baru lahir dengan ikterus fisiologis secara signifikan	Kesamaan: Menganjurkan pemberian ASI sesering mungkin (<i>on demand</i>), target bayi baru lahir dengan ikterus fisiologis. Perbedaan: usia BBL, fokus hanya pemberian ASI secara <i>on demand</i> tanpa meneliti durasi menyusui
Badiatur et al. (2024) “Hubungan Antara Frekuensi Pemberian Asi Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi Usia 0-7 Hari Di Puskesmas Wangkal”	Pemberian ASI dengan frekuensi lebih sering pada bayi baru lahir dengan ikterus terbukti menurunkan derajat ikterus pada bayi baru lahir.	Kesamaan: Menganjurkan untuk meningkatkan frekuensi menyusui pada bayi baru lahir dengan ikterus fisiologis. Perbedaan: usia BBL, tidak meneliti durasi menyusui.